

BAB III

PROFIL IBNU ATHIYYAH DAN TAFSIR AL-MUHARRAR AL-WAJIZ.

A. Biografi Ibnu Athiyyah

Nama lengkap beliau Abu Muhammad ‘Abd Al-Haqq bin Galib bin ‘Abd al-Rahman bin Galib bin ‘Abd Ra’uf bin Tamam bin ‘Abd Abin Tamam bin ‘Athiyyah bin Khalid bin ‘Athiyyah al-Muharibi (al-Dakhil). Ibnu Athiyyah dilahirkan pada tahun 481H/1088M di Granada Andalusia. Atau pada masa-masa awal pemerintahan Bani murabiṭun.¹ Dinasti murabiṭun berdiri pada abad ke 11, Bani Murabiṭun atau Dinasti Murabiṭun adalah produk politik dalam sejarah islam Andalusia bernama Dinasti Muwahhidun.

Ibnu Athiyyah hidup dilingkungan keluarga ilmunan, terhormat dan cerdas, orang tuanya seorang Imam Hadits (*Hafidz*), guru terkemuka, suka melakukan perjalanan untuk

¹ Subi Nur Isnaini Et Al., “*Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz : Studi Kritis Atas Tuduhan I’tizal Terhadap Ibnu Athiyyah,*” *Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 17, no. 2 (2021): Hal. 207–31.

mencari ilmu dan berguru kepada para ulama untuk memperdalam ilmunya.²

Ibnu Athiyyah pun mengikuti jejak orang tuanya yang tumbuh sebagai seorang yang sangat cerdas, rajin dan menyenangi ilmu pengetahuan. Karena itulah dia mendatangi guru-guru yang berada di beberapa ibukota yang maju diwilayah Andalusia. Jika dia tidak sempat menemui mereka secara langsung, dia melakukan korespondensi untuk memperoleh ijazah ilmiyyah dari guru yang bersangkutan. Kota-kota besar yang pernah dikunjungi oleh Ibnu Athiyyah dalam menuntut ilmu, antara lain adalah: Cordova (Qurthubah), Seville (Isybiliyyah), Murcia (Al-Mursiyah), Valencia (Balansiyah) Dan Jiyan. Ibn Athiyyah merupakan seorang ulama yang memiliki penguasaan luas dalam berbagai bidang keilmuan Islam seperti, (Ahli Tafsir, Hadits, Fiqh, Qira'at, Bahasa Dan Sastra Arab), seorang pejuang yang turut berperang bersama pasukan al-murabitun dan sebagai hakim qadhi.

² M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari Dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat)*, Guepedia 2021. Hal. 121

‘Abd Wahab Fayid dengan mengutip al-Fahrasat menjelaskan ada tiga puluh orang guru Ibnu Athiyyah. Tujuh diantaranya yang paling banyak memberikan ilmu kepadanya, Ibnu Athiyyah memiliki latar belakang keilmuan luas dan mendalami ilmu dengan Metode Sima’i, Qira’ah, Munawalah, Dan Ijazah Dari Guru-Gurunya Yang Ahli Dalam Disiplin Ilmu, Adapun Guru-Guru Dan Murid Murid Ibnu Athiyyah sebagai berikut:³

1. Ayahnya Sendiri, Abu Bakar Galib Bin Abd Al-Rahman, Seorang Ahli Hadits
2. Abu ‘Alu Al-Husayn Bin Muhammad Al-Ghassani (427-498H/1035-1104M), Seorang Ahli Hadits
3. Abu ‘Ali Al-Husayn Bin Muhammad Al-Shadafi (W. 514H/1120)
4. Abu Al-Hasan Ali Bin Ahmad Bin Khalaf Al-Anshari Biasanya Dijuluki Ibn Al-Badzis (444-528H/1052-1133M), Ahli Dalam Bahasa Dan Sastra Arab Serta Ilmu Qira’at.

³ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari Dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat)*, Guepedia 2021. Hal. 125

5. Abu Muhammad Abd Al-Rahman Bin Muhammad Bin ‘Itab Al-Qurthubi (433-520H/1041-1126M). Seorang Ahli Fiqh, Hukum, Qira’at, Dan Tafsir.
6. Abu Bahr Sufyan Bin Al-Ashi Bin Ahmad Al-Asadi (439-520H/1047-1126M) Seorang Ahli Fiqh.
7. Abu Abdullah Muhammad Bin Ali Bin Abd Aziz Bin Hamadin Al-Taglabi (439-508H/1047-1114M) Seorang Ahli Fiqh Dan Sastra Arab.

Keanekaragaman latar belakang guru-guru ini menunjukkan bahwa Ibn Athiyyah memiliki dasar keilmuan yang multidisipliner, yang kelak tercermin dalam karya tafsirnya yang kaya dengan pendekatan linguistik, fikih, dan rasional.

Kecerdasan dan ketekunan yang dimiliki Ibn ‘Athiyyah membuatnya mencapai posisi terhormat dimasyarakat. Ia dikenal tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai seorang hakim (*qadi*) dikota mariyah, andalusia. Dalam menjalankan tugas kehakiman, ia menaruh perhatian besar terhadap keadilan, sehingga ia berupaya menguasai berbagai disiplin ilmu untuk memastikan keputusannya adil dan tepat. Murid-

muridnya antara lain: Abu Al-Qasim Bin Hubasyh Al-Hafidz, Abu Muhammad Bin ‘Ubaydillah, Abu Ja’far Bin Mada’, Abu Ja’far Bin Hakam, yang kemudian meneruskan dan menyebarkan ilmunya. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi juga meluas ke generasi sesudahnya melalui karya-karya monumental seperti *Al-Muharrar Al-Wajiz*. Ibn Athiyyah wafat pada tahun 546 H, meninggalkan warisan intelektual besar dalam khazanah tafsir islam.⁴

Mengenai mazhab yang diikuti oleh Ibnu Athiyyah, dapat diinformasikan bahwa dibidang akidah dan fiqh dia mengikuti Mazhab *Ahlul Sunnah Wa Al-Jama’ah*, secara khusus dibidang fiqh, dia adalah pengikut Mazhab Imam Malik.⁵

B. Karya-Karyanya

Karya tulis yang dihasilkan oleh Ibn Athiyyah tidak terlalu banyak. Selain menulis ia juga terlibat langsung dalam berbagai pertempuran dengan mengangkat pedang untuk

⁴ H. Taufiqurrahman, “Metode Dan Corak Tafsir Dalam *Al-MuhArrar Al-Wajiz Karya Ibn ‘Athiyyah*” 03, no. April (2025): 106–17.

⁵ M. Agus Yusron, Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari Dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat), Guepedia 2021. Hal. 127

melawan musuh. Salah satu karya paling pentingnya adalah *Al-Muharrar Al-Wajiz. Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*. Tanggal mulai dan selesai penulisan tafsir ini didorong oleh ayahnya, yang sering membangunkannya di malam hari dan memberikan bimbingan. Ayahnya meninggal pada tahun 518H/1124M. Penulisan tafsir *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitāb al-‘Azīz* dimulai ketika ayah Ibn ‘Athiyyah masih hidup dan penulisnya berada pada usia yang relatif muda, diperkirakan sekitar tiga puluh tahun. Sejak awal kemunculannya, tafsir ini memperoleh perhatian luas dari kalangan ulama dan penuntut ilmu, serta banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran dalam kajian Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa karya Ibn ‘Athiyyah memiliki nilai ilmiah yang kuat dan relevan dalam tradisi keilmuan Islam.

Penamaan kitab *al-Muharrar al-Wajiz* tidak lepas dari tujuan penulisannya. Ibn ‘Athiyyah sendiri mengungkapkan harapannya agar tafsir ini *An Yakūna Jāmi‘An, Wajīzan Muḥarraran*, yakni menjadi karya tafsir yang bersifat komprehensif, ringkas, dan tersusun secara sistematis. Melalui tafsir ini, Ibn ‘Athiyyah berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-

Qur'an secara menyeluruh dengan tetap menjaga kejelasan makna serta ketepatan bahasa. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menyajikan keluasan pembahasan, tetapi juga menghindari uraian yang bertele-tele, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan dapat dijadikan rujukan dalam studi tafsir.⁶

C. Profil Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz.

Tafsir Ibnu 'Aṭiyyah lebih dikenal dengan sebutan *al-Muharrar al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aziz*. Pada karya tersebut, Ibnu 'Aṭiyyah tidak mencantumkan nama ini, dan istilah itu juga tidak populer segera setelah karya itu diterbitkan. Seorang bibliografer dan sejarawan yang terkenal ialah Haji Khalifah meninggal pada tahun 1067 H adalah orang pertama yang merujuk pada tafsir ini dengan nama *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* dalam bukunya yang berjudul *Kashf al-Zunūn*. Hal ini menunjukkan bahwa

⁶ Shalah Abd Al-Fattah Al-Khalidi, *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufasssirin*, Damsyiq: Dar Al-Qalam, 2002, Cet. Ke-1, Hal. 324

nama *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Aziz* baru dikenal setelah lima abad sejak buku tersebut dirilis.⁷

Ibnu ‘Aṭiyyah menyusun *al-Muḥarrar* saat ayahnya masih hidup. Abu Ja’far al-Ḍabbi menceritakan bahwa “Abu Bakar Ghalib kadang-kadang membangunkan putranya, Abu Muhammad Abdul Haq, dua kali dalam semalam, sambil mengatakan, ‘Anakku, bangunlah! Catat ini dan itu di tafsirmu. Kisah al-Ḍabbi menunjukkan bahwa penulisan *al-Muḥarrar* dilakukan dengan arahan dari ayahnya, yang berarti karya tersebut ditulis saat ayahnya masih hidup. Syamsuddin al-Dzahabi menyebutkan bahwa ayah Ibnu ‘Aṭiyyah, Abu Bakar Ghalib, meninggal pada tahun 518 H. Jika Ibnu ‘Aṭiyyah lahir tahun 480 H, maka *al-Muḥarrar* ditulis saat usianya sekitar 30 tahun.

Tidak ada informasi yang jelas mengenai kapan penulisan *al-Muḥarrar* selesai. Ibnu ‘Aṭiyyah hanya mengungkapkan bahwa ia menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan *al-Muḥarrar*. Karya *al-Muḥarrar*

⁷ Deni Albar, dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur’an*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

pertama kali ditulis pada tahun 540 H. Penerbitan pertamanya dilakukan oleh *al-Majlis al-'A'la li al-Syu'un al-Islamiyah* di Kairo, sebanyak dua jilid dari al-Fatihah hingga surah Ali-Imran 93. Kementerian Wakaf Maroko kemudian melanjutkan penerbitan karya ini pada tahun 1395 H hingga 1412 H, dengan total 16 jilid. Selanjutnya, Penerbit *Dar al-Kutub al-'Ilmiyah* di Beirut menerbitkannya kembali pada tahun 1413 H dalam versi yang lebih ringkas sebanyak 5 jilid.

D. Metode Dan Corak Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz.

Tafsir Ibn Athiyyah merupakan karya tafsir yang menggunakan metode Tahlili, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Penafsiran diawali dengan penyebutan ayat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang ringkas, sistematis, dan mudah dipahami. Sebelum menjelaskan ayat-ayat tentang surah makiyyah atau madaniyyah, Ibnu 'Athiyyah akan menyampaikan ayat satu per satu yang akan ia tafsirkan.⁸

⁸ Amin, F. (2017). *Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya*. 11(1), 235–266.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini menggabungkan dua pendekatan, yaitu *bil-Ma'tsur* dan *bil-Ra'yi*. Ia sering memulai penafsirannya dengan menyampaikan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in yang dianggap sahih, baru kemudian memberikan pendapatnya. Kadang-kadang, ia juga mengaitkan arti ayat dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, terutama dalam aspek nahwu.⁹

Dalam Tafsir Al-Muharrar al Wajiz, Ibnu Athiyah memilih riwayat-riwayat dari al-Thabari yang telah dianggap sahih, sementara yang tidak sahih diabaikan. Meskipun banyak terdapat tafsir *bil-Ra'yi* dalam kitab ini, Ibnu 'Athiyyah tidak hanya bergantung pada pendapatnya sendiri, tetapi juga menggunakan ilmu-ilmu lain yang relevan untuk membantu proses penafsiran, seperti kaidah-kaidah sastra dan balaghah. Menjadikan buku ini sangat kaya dalam aspek bahasa, terutama ilmu nahwu. Ibnu 'Athiyyah juga berfokus pada ayat-ayat hukum dan menganalisisnya berdasarkan madzhabnya, yaitu Maliki, tetapi tetap menyebutkan madzhab-madzhab lain.

⁹ Taufiqurrahman, "*Metode Dan Corak Tafsir Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibn 'Athiyyah.*"

Dengan cara ini, Ibnu 'Athiyyah tidak terlalu berlebihan dalam menganalisis masalah fikih dan tidak menolak madzhab lain di luar empat madzhab utama.

Tafsir bercorak lughawi yang kental dengan analisis bahasa qira'at tidak dapat dinafikan bagi perkembangan kajian tafsir dalam khazanah keilmuan islam. Selain itu, tafsir ini juga bersifat fiqhi, karena Ibn Athiyyah sering mengemukakan perbedaan pendapat para ulama terkait hukum-hukum syariat, kemudian memilih pendapat yang dianggap paling kuat berdasarkan dalil dan kaidah kebahasaan. Secara historis, karya Ibn Athiyyah (w. 546 H) tergolong dalam periode tafsir klasik–pertengahan (abad ke-6 H), yakni fase ketika tradisi tafsir telah berkembang sistematis dan mulai mengintegrasikan pendekatan riwayat dan dirayah secara seimbang.

Tafsirnya, *Al-Muharrar Al-Wajiz*., mencerminkan karakter tafsir abad pertengahan yang tidak hanya meriwayatkan pendapat ulama sebelumnya, tetapi juga melakukan seleksi kritis (*tarjīh*) dengan analisis bahasa Arab, ushul fiqh, dan pertimbangan rasional. Dengan demikian, corak fiqhī dalam tafsirnya tidak berdiri sendiri, melainkan

menjadi bagian dari tradisi intelektual Andalusia yang matang, argumentatif, dan metodologis, sehingga menempatkannya sebagai representasi penting tafsir klasik yang analitis, bukan sekadar kompilatif. Diantara karya tafsir yang menggunakan pendekatan bahasa dan kerap menyinggung tema-tema teologis secara detail disertai dengan diskusi bagi pendapat antara madzhab dalam akidah adalah *Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz*. karya Ibnu Athiyyah.¹⁰

Mengenai kisah-kisah israiliyyat, Ibn 'Athiyyah memasukkan kisah-kisah tersebut dalam analisisnya, meskipun hanya secara singkat. Dalam prinsipnya, penafsiran kisah-kisah israiliyyat dilakukan untuk kepentingan makna ayat, terutama jika riwayat tersebut lemah dan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Mengenai akidah, ia menganut Asy'ariyyah, yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman Asy'ariyyah.

¹⁰ Subi Nur Isnaini et al., "*Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam al-muharrar al-wajiz: studi kritis atas tuduhan i'tizal terhadap Ibn Athiyyah*" 17, no. 2 (2021): 207–31.